

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Teori

#### 1. Program Literasi Qur'an

Program diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, lembaga sekolah yang akan dijalankan.<sup>1</sup> Program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan baik oleh civitas akademika ataupun tenaga administrasi lembaga diklat.<sup>2</sup>

Literasi secara harfiah bermakna baca tulis, atau di Indonesiakan dengan keberaksaraan. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Menciptakan generasi *literate* yang terpelajar, generasi berbudaya. Literasi membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.<sup>3</sup>

Literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Kemampuan ini pada umumnya lebih terlihat pada tingkat kemampuan membacanya daripada

---

<sup>1</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 428.

<sup>2</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 4.

<sup>3</sup> Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 1-2.

kemampuan menulisnya.<sup>4</sup> Namun, literasi tidak hanya melalui kegiatan membaca dan menulis tetapi juga mencakup bidang lain seperti keuangan, matematika, lingkungan, sosial, bahkan moral (*moral literacy*).<sup>5</sup>

Berdasarkan paparan teori tersebut, program literasi merupakan suatu proses kegiatan yang dikelola oleh akademik yang kegiatannya meliputi membaca dan menulis untuk melatih kemampuan peserta didik dalam proses jangka panjang.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, maka salah satu langkah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah menggalakkan suatu program yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui perlibatan publik. Adanya program GLS ini agar menjadi pembiasaan bagi peserta didik untuk membaca, menulis walaupun hanya lima belas menit per harinya.<sup>6</sup>

Untuk menopang adanya program literasi Qur'an, maka perlu diadakannya GLS memang sebagai bentuk kegiatan tambahan yang menunjang peserta didik untuk memiliki

---

<sup>4</sup>Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunikasi Global*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 111.

<sup>5</sup>Eko Prasetyo, dkk., *Gerakan Literasi Bangsa*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2004), 121.

<sup>6</sup> Agus Widyako, Supriyono Koes H, dkk, Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goals Based Evaluation, *Jurnal Tatsqif* vol 16, no 1, (2018), 81-82.

pembiasaan dalam kegiatan membaca dan menulis, karena memang melatih peserta didik untuk menjadi generasi yang literat.

Islam memerintahkan semua manusia (muslim) untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Selain itu juga terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Terjemahan:

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Al-Kahfi: 109)

Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa lautan 4/5 bagian dari bumi ini adalah lautan, apabila seluruh air dalam lautan itu dijadikan tinta untuk mencatat kalimat-kalimat Allah, ketentuan-ketentuan-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya, yang berlaku disemua alam semesta, bahkan ditambah air lautan yang

sebanyak itu, maka keringlah lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat-kalimat-Nya.<sup>7</sup>

Berdasarkan tafsiran ayat tersebut, Al-Qur'an menyodorkan hal lain yang tak kalah penting, yaitu kewajiban membaca dan menulis. Perintah ini, pada saat itu merupakan kewajiban yang revolusioner. Al-Qur'an sendiri merupakan petunjuk bagi umat Islam, bahkan bagi manusia, yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an menurut keyakinan umat Islam sudah menjadi kewajiban sejak diturunkannya ke dunia ini. Karena dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat merasakan ketenangan hati. Allah SWT berfirman, yang artinya: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*" (QS. Ar-Ra'd: 13:28).

Berdasarkan dalil yang ada di Al-Qur'an mengenai perintah membaca dan menulis secara umum maupun perintah membaca dan menulis dalam Al-Qur'an, bisa dan terbiasa membaca serta memahami makna Al-Qur'an merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) dikalangan muslim, baik digunakan sebagai petunjuk maupun ibadah, sehingga amat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan umat muslim, termasuk bagi kalangan umat muslim di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan menyebutkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam Pendidikan

---

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 15*, 275

Agama Islam, baik di tingkat dasar (MI dan MTs) maupun menengah (MA/MAK).

Literasi Al-Qur'an adalah sebuah perspektif atau cara pandang kita terhadap Al-Qur'an dan cara kita menginterpretasi makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kita membangun sebuah perspektif berdasarkan latar belakang ilmu pengetahuan yang kita miliki. Keahlian yang harus dikembangkan melalui literasi Qur'an adalah berpikir bagaimana pentingnya ajaran Al-Qur'an dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita. Dapat dikatakan bahwa literasi Qur'an adalah keahlian yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara umum. Secara umum literasi Al-Qur'an adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, serta memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan ajaran-ajarannya, termasuk ajaran moral.<sup>8</sup>

Jadi, literasi Al-Qur'an menurut teori yang dikemukakan oleh Solehudin, bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang tentunya memiliki pemahaman makna, serta ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an dalam sekolah/madrasah memiliki manfaat: tercegahnya masalah kenakalan remaja, dapat menyempurnakan pendidikan agama di sekolah, meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya

---

<sup>8</sup> Solehudin, Keefektifan Program Literasi Al-Qur'an Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* vol 3, no 2, (2018), 170.

Al-Qur'an.<sup>9</sup> Dari segi perspektif pedagogis, mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an memberikan manfaat yang banyak, yakni disamping sebagai dasar untuk lancar membaca Al-Qur'an, namun juga merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan nilai-nilai moral, kisah-kisah religious, dan perilaku terpuji kepada peserta didik.<sup>10</sup>

Jadi, berdasarkan paparan teori tersebut, bahwa adanya program literasi banyak memiliki manfaat yang tidak hanya dalam lingkungan pendidikan saja melainkan memiliki manfaat akhlak yang didalamnya terdapat nilai moral, serta kisah religious yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## 2. Literasi Qur'an di Madrasah

Literasi Qur'an merupakan kegiatan yang dalam hal ini tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain, literasi Qur'an merupakan ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an. Dalam literasi Qur'an tidak hanya membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna dalam ayat yang dibaca, karena hal ini tentunya dapat meningkatkan mutu bacaan Qur'an, senang membaca Qur'an serta rasa keagamaan yang tinggi.<sup>11</sup>

Upaya menggerakkan literasi Qur'an khususnya di madrasah memang perlu digalakkan. Kegiatan yang dilakukan tidak

---

<sup>9</sup> Rosniati Hakim, Pembentukan karakter peserta didik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol 4, no 2, (2014), 124.

<sup>10</sup> Erlina Farida, Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyahdi 8 Kota Besar Di Indonesia, *Jurnal Edukasi*, vol 11, no 3, (2013), 352.

<sup>11</sup> Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 2000), 74.

hanya membaca saja, namun harus bisa menuliskannya. Namun, tidak hanya sekedar bisa membaca saja, namun juga bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tentunya, dalam membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an harus sesuai dengan makharijul hurufnya, sesuai dengan hukum tajwidnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa pengimplementasian program literasi Qur'an melalui:

**a. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)**

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta makna yang terkandung dalam bacaan.<sup>12</sup>

Kemampuan menulis Al-Qur'an, yang dalam hal ini berbahasa Arab, juga perlu diperhatikan. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan proses kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>13</sup> Kaidah menuliskan ayat Al-Qur'an meliputi: menuliskan huruf hijaiyah, merangkai huruf hijaiyah, dan menuliskan harakat dengan benar.<sup>14</sup> Pengertian menulis dalam konteks Al-Qur'an dibagi menjadi dua aspek yaitu: cara menulis dengan cara *tahajji* atau *imla'* dan menulis dengan pengertian *insya'* atau

---

<sup>12</sup>M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2000), 1.

<sup>13</sup>Laundria Nanda Prameswati, Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa MTs Dalam Perspektif Taksonomi Bloom, *Edudeena* 3, no 2 (2019): 71.

<sup>14</sup> Erlina Farida, Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyahdi 8 Kota Besar Di Indonesia, *Jurnal Edukasi*, vol 11, no 3, (2013), 352.

mengarang. Makna menulis dalam pengertian *imla'* meliputi tiga hal: *imla' manqul* (mendikte dengan cara meniru ulang contoh tulisan atau huruf yang ada), *imla' manzur* (mendikte peserta didik dengan cara melihat, yaitu peserta didik melihat suatu tulisan atau kalimat, lalu menyalinnya tanpa melihat contoh semula), dan *imla' ikhtibari* (peserta didik menulis contoh kalimat atau huruf yang diucapkan guru tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan guru tersebut).<sup>15</sup>

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, BTQ merupakan proses kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun, dalam menulis Al-Qur'an dibagi menjadi tiga cara, ada yang dengan melihat bacaan Qur'annya, ada yang tanpa melihat mushaf Qur'an, serta meniru apa yang telah diucapkan gurunya. Maka dalam menuliskan bacaan Qur'an, memang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya dalam menuliskannya.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BTQ sebagai berikut:

1) Metode *Yanbu'*

Metode *yanbu'* ini merupakan panduan membaca, menulis, dan menghafal Qur'an, yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang disebut dengan

---

<sup>15</sup> Agus Iswanto dkk, Literasi Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian Serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat, *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 11, no. 1 (2018):9.

hukum tajwid. Metode ini dilakukan dengan langkah: *musyafachah*, yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan dengan menerapkan huruf dengan benar melalui lidahnya. Serta metode *ardul qiro'ah* yaitu peserta didik membaca didepan guru, sedangkan guru menyimak bacaan peserta didiknya.<sup>16</sup>

Berdasarkan paparan teori tersebut, metode ini metode yang dinilai efektif bagi peserta didik, karena peserta didik memang benar-benar dengan jelas memperhatikan makharijul huruf yang diucapkan gurunya. Metode ini dinilai menguntungkan bagi peserta didik, karena bisa mempelajari dari segi hukum tajwidnya, serta pelafan huruf hijaiyah yang benar.

## 2) Metode Qiro'ati

Metode qira'ati ini merupakan suatu cara penyampaian pelajaran kepada anak dengan tidak mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode qiro'ati dilakukan dengan cara: mengajarkan langsung hurufnya dengan tidak boleh diuraikan, guru hanya menjelaskan pokok pelajaran dari tiap halaman dengan tidak boleh menuntun peserta didiknya membaca, guru cukup mengawasi dan

---

<sup>16</sup>Agus Sarifudin, Nana Ernawati, Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor, *Junal Pendidikan Islam*, Vol 9, no 2, (2020), 196.

membenarkan apa yang salah, kemudian apabila peserta didik masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan, metode ini memang kurang begitu efektif bagi peserta didik yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an. Karena bagi peserta didik yang belum bisa membaca, otomatis peserta didik tidak bisa mengamati pemberian metode secara langsung, karena tugas guru disini hanya menjelaskan pokok pelajarannya saja. Jadi, guru memang hanya mengawasi peserta didik saja.

### 3) Metode Iqra'

Metode ini lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Pengajaran ini tidak mengenal waktu tertentu. Peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik. Metode ini cenderung tidak sama dengan hasil pencapaian setiap individu. Karena memang dilihat dari kemampuan tiap individunya.<sup>17</sup>

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini, penerepannya dilakukan pada tiap individu peserta didik. Ketika peserta didik sudah mampu dan lancar membaca Qur'annya, maka akan selesai terlebih dahulu. Namun, bagi

---

<sup>17</sup>Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati* (Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Metode Qiro'ati, 2001), 9-10.

peserta didik yang memang belum bisa membaca memang penerapan metodenya pelan tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang memang sudah lancar bacaan Qur'annya.

**b. Tahfidz Al-Qur'an**

*Tahfidz* Al- Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, dalam bahasa arab terdiri dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan.*, yaitu lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a yaqra'u qur'an* yang berarti membaca. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan dan menghimpun. Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah."<sup>18</sup>

Benyamin Yusuf Surur, mendeskripsikan Orang yang menghafal al-Qur'an disebut *al-haffiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.

---

<sup>18</sup> Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 17.

Menghafal qur'an merupakan hal yang sangat mulia, yang membacanya merupakan ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat manusia di muka bumi. Namun, dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan, harus disertai dengan niat yang kuat serta keikhlasan dalam menghafalkan.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Qur'an merupakan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang, yang membacanya termasuk ibadah yang harus disertai niat yang ikhlas yang dalam membacanya harus sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal qur'an, ialah<sup>19</sup>:

- 1) Membersihkan diri dari segala perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang baik dengan mengosongkan segala fikiran kotor dan disertai fokus dalam menghafalkan Qur'an.
- 2) Adanya niat yang ikhlas dan kuat dapat mengantarkan ke dalam tujuan-tujuan utama dalam menghafalkan Qur'an serta dapat mencapai target yang telah ditetapkannya.
- 3) Menghafalkan Al-Qur'an memang banyak ditemui berbagai kendala baik faktor individunya maupun

---

<sup>19</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 48-55.

lingkungannya, mungkin karena kebisingan, gaduh. Dari segi individunya mungkin disebabkan oleh gangguan batinnya dalam menghadapi ayat yang memang dirasa sulit untuk dihafalkan. Dari berbagai uraian tersebut memang sangat dibutuhkan keteguhan dan kesabaran yang kuat.

- 4) Istiqomah, dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa memiliki ketetapan dan target dalam membaca Qur'an secara terus menerus. Untuk menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu, maka seorang penghafal harus memiliki sikap yang konsisten dan sangat menghargai waktu. Karena kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Al-Qur'an.
- 5) Izin orang tua, wali atau suami. Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan. Karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

Jadi, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode dan cara yang digunakan didalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan Al-Qur'an. Secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat

melafazkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Proses ini juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan Al-Qur'an. Metode menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) *Bin-nazhar*, membaca dengan cermat ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfizh*, melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna tidak ada kesalahan.
- 3) *Talaqqi*, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru yang telah ditentukan.
- 4) *Takrir*, mengulang hafalan kepada guru pengampu.
- 5) *Tasmi'*, memperdengarkan hafalannya kepada guru pengampu, teman, maupun siapa saja.

Jadi, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menghafalkan Al-Qur'an, peserta didik berhak menentukan metode mana yang tepat untuk digunakan dalam menghafalkan Qur'an. Dari, berbagai macam metode tersebut memang tidak bisa dipaksakan dalam pemilihan metode, karena ini terkait dengan kemampuan setiap individu berbeda-beda. Jadi, ada yang nyaman dengan metode *tasmi* dengan mendengarkan hafalan kepada guru pengampunya, maupun metode *takrir* mengulang hafalan individu maupun dengan guru pengampu. Hal ini tidak ada

paksaan fleksibel terkait dengan kemampuan peserta didik yang tidak bisa dipaksakan dalam pemilihan metode.

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya ada hal-hal yang mendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an. Diantaranya<sup>20</sup>:

a) Memilih waktu yang tepat

Situasi dan kondisi lingkungan dan pikiran sangat berpengaruh dalam proses menghafal Qur'an. Situasi yang tenang dapat membantu seseorang dalam berkonsentrasi menghafal Al-Qur'an.

Jadi, memilih waktu yang tepat ini memang sangat penting bagi peserta didik. Karena pemilihan waktu yang tepat juga bisa mempermudah peserta didik untuk mudah dalam menghafalkan Qur'annya. Pemilihan waktunya disesuaikan dengan kondisi peserta didik, maupun yang adanya ketentuan dari penyelenggara lembaga pendidikan tersebut.

b) Memilih tempat yang strategis

Pemilihan tempat yang strategis juga mempengaruhi dalam proses hafalan seseorang. Begitu pula suatu tempat dengan sirkulasi udara yang normal, serta pemilihan tempat yang terbuka seperti pertamanan.

Jadi, dalam memilih tempat juga berpengaruh dalam menambah hafalan, bisa jadi menghafal Qur'an ditempat bising suara bisa menjadikan

---

<sup>20</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), 96-106.

penghambat dalam menambah hafalan. Bisa jadi pemilihan tempat yang sepi dan hening mempermudah dalam menghafal Qur'an. Maka, bagi para penghafal Qur'an sangat perlu untuk memperhatikan pemilihan tempat tersebut.

- c) Pembeneran bacaan sebelum menghafal

Pembeneran bacaan dari segi makharijul huruf, tajwid juga sangat penting. Karena apabila sudah terlanjur hafal, namun banyak kesalahan bacaan, juga sangat sulit sekali dalam melakukan pembeneran.

Jadi, dalam menghafal Qur'an pembeneran bacaan memang sangat penting dan utama. Karena kesesuaian dengan hukum tajwid serta pelafalan makharijul huruf juga smenjadi point penting pada saat menghafal Qur'an karena memang tidak hanya sekedar menghafal saja, namun memang perlu diperhatikan poin penting tersebut.

- d) Pengulangan secara teratur murojaah

Karena pada dasarnya sifat seorang manusia adalah pelupa. Maka, untuk mengantisipasi hilangnya hafalan, maka diperlukannya muroja'ah secara teratur agar meminimalisir terjadinya lupa.

Jadi, dalam menghafal Qur'an muroja'ah memang sangat penting. Karena dari dasar sifat manusia pelupa, maka untuk tidak segan untuk selalu mengulang-ngulang hafalan layaknya menaiki sepeda yang terus diayuh untuk segera sampai pada

tempat tujuan. Begitu pula dengan menghafal Qur'an perlu adanya muroja'ah secara berulang agar hafalan tetap menyatu dalam pikiran.

Ada faktor pendukung, tentunya tidak terlepas mengenai faktor penghambat dalam menghafal Qur'an. Diantaranya yaitu: bahwa kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga menimbulkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas.<sup>21</sup>

Jadi, berdasarkan paparan teori tersebut, memang dalam menghafalkan Qur'an tetap ada penghambatnya, karena tidak mungkin kalau hanya lurus saja, tanpa berbelok arah. Maka, rasa bosan, letih, apek, tidak bersemangat dalam menghafal Qur'an, memang hal yang wajar. Namun, tidak selalu masuk dalam lingkup penghambat tersebut. Seorang penghafal Qur'an memang harus mengingat tujuan awal dalam menghafal Qur'an, jadi agar menimbulkan motivasi pada diri individu dalam menghafal Qur'an.

### c. Tahsin Al-Qur'an

*Tahsin* (تَحْسِينٌ) berasal dari kata (حَسَّنَ، يُحَسِّنُ، تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi mempercantik, membuat lebih baik dari semula.<sup>22</sup> Jadi, *tahsin* Al-Qur'an merupakan sebuah

<sup>21</sup> Khonsa' Khonsa' Izzatul Jannah dkk, Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan, *Jurnal Suhuf*, vol 31, no 2, (2019), 113.

<sup>22</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), hal. 3.

kegiatan yang menekankan pada pembagusan atau perbaikan bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan hal pokok bagi orang Islam terkait dengan Ibadah yang senantiasa dilakukan orang Muslim. Kegiatan membaca Al-Qur'an itu dalam tradisi Islam diatur dalam ilmu tajwid. Hal itu berimplikasi bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an harus memahami ilmu tersebut.

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mengatur bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, yakni kaidah-kaidah melafalkan huruf sesuai dengan *makharij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dan *fashah*-nya. Agar program *Tahsin* berhasil dan mencapai target atau sasaran *Tahsin* yang harus dicapai adalah<sup>23</sup>:

- a. Mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar
- b. Mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid
- c. Lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid
- d. Mampu menghafal minimal 1 juz dengan benar
- e. Menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid

Berdasarkan paparan teori tersebut, bahwa *tahsin* Qur'an merupakan pembenaran bacaan dari segi hukum tajwid serta makharijul hurufnya dengan ketentuan target yang harus dicapai dengan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 13.

serta pengucapan huruf hijaiyah dengan benar.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal “Literasi Al-Qur’an Siswa SMP di Jawa Timur Capaian Serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat” oleh Agus Iswanto dkk. Dari hasil penelitian tersebut kemampuan menulis, membaca dan menghafal Al-Qur’an di kalangan SMP di Jawa Timur menunjukkan nilai yang baik. Ini membuktikan bahwa kultur masyarakat Jawa Timur yang ”santri” mempengaruhi tingkat literasi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an. Namun, kemampuan memahami, atau menerjemahkan Al-Qur’an masih rendah. Selain itu, penelitian ini, juga menemukan bahwa pendidikan Al-Qur’an yang dilakukan orang tua dan yang diselenggarakan oleh masyarakat memberikan kontribusi pada kemampuan literasi Al-Qur’an.<sup>24</sup>

Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang literasi Qur’an. Namun, perbedaanya penelitian tersebut cakupannya luas beberapa sekolah se provinsi di Jawa Timur, yang peneliti lakukan hanya ruang lingkup MTsN 1 Pati tentang pembelajaran literasi Qur’an.

2. Penelitian yang dilakukan Ahmad Mujib dengan judul “Literasi Dalam Al-Qur’an Dan Kontribusinya Terhadap pengembangan Epistimologi Ilmu Pendidikan Islam”. Berdasarkan penelitian tersebut, kontribusi Literasi dalam Qur’an terhadap pengembangan

---

<sup>24</sup> Agus Iswanto dkk, Literasi Qur’an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian Serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat, *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 11, no. 1 (2018):9.

epistemologi ilmu pendidikan secara umum terdapat dalam peran Al-Qur'an melalui perintah dan motivasinya untuk membaca dan menulis. Sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi literasi umat Islam sebagai syarat mutlak guna membangun dan mengembangkan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pendidikan. Namun, perbedaannya dalam hal variabelnya. Karena peneliti hanya fokus pada pembelajaran literasi Qur'annya.

3. Jurnal "Keaktifan Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah-Sekolah Swasta Non Agama Dalam Rangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat), Berdasarkan penelitian tersebut, program Literasi Qur'an di sekolah non Agama dilakukan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an yang ada di pengajian yang diadakan di sekolah. Karena membaca Al-Qur'an disini memiliki peran terhadap penguatan karakter siswa yang mengikuti pengajian sangat besar dan memberikan dampak positif terhadap karakter siswa.<sup>26</sup>

Adapun Persamaan dari penelitian ini, sama-sama meneliti pentingnya peran program literasi Qur'an bagi peserta didik. Perbedaannya dengan yang akan diteliti, hanya pada ruang lingkup satu sekolah, sedangkan penelitian

---

<sup>25</sup> Skripsi oleh Ahmad Mujib (2016) Dengan Judul Skripsi: Literasi Dalam Al-Qur'an Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam (IAIN Ponorogo, 2016)

<sup>26</sup> Solehudin, Keaktifan Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah-Sekolah Swasta Non Agama Dalam Rangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat) , *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* vol 3, no 2, (2017): 187.

terdahulu dilakukan pada beberapa sekolah non muslim.

4. Jurnal” Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur’an Ba’da Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur’an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan program ini berlangsung selama 5 tahun yang memiliki hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis (literasi) Al-Qur’an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keagamaan di kalangan anak usia sekolah dengan penambahan sejumlah materi pelajaran agama, implementasi program ini telah menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan dikalangan masyarakat, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalitas dalam masyarakat. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti program literasi Qur’an. Perbedaannya dalam hal pelaksanaannya, penelitian tersebut meneliti responden secara keseluruhan anak usia sekolah di Aceh. Namun, yang dilakukan peneliti disini, hanya meneliti dalam ruang lingkup pembelajaran literasi Qur’an di MTs N 1 Pati.<sup>27</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Al-Qur’an sekarang ini yang terkolaborasi sangat menjadi alternatif dalam pembelajaran di suatu madrasah saat ini. Adanya program literasi Qur’an ini melatih peserta didik untuk selalu membaca, menulis, dan memahami Al-Qur’an. Program literasi Qur’an yang ada di MTs N

---

<sup>27</sup> Mujiburrahman, Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur’an Ba’da Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur’an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar, *Jurnal Mudarrisuna* vol 7, no 2, (2017): 227.

1 Pati peserta didik ditekankan untuk tidak hanya bisa membaca, menulis Al-Qur'an (BTQ) saja namun bisa menghafalkan Al-Qur'an (*tahfidz*), dan memperbaiki bacaannya sesuai dengan kaidah hukum tajwid, serta makharijul hurufnya (*tahsin*).

Kegiatan BTQ menekankan peserta didik untuk lancar membaca Qur'an serta bisa menulis Al-Qur'an. Namun, bagi peserta didik yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an membaca melalui jilid *yanbu'*, dimana membaca jilidnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tidak hanya sekedar memiliki kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga bisa menghafalkan Qur'an melalui kegiatan *tahfidz*. Kegiatan *tahfidz* ini meliputi takrir, murojaah dan evaluasi. Apabila peserta didik sedang mengikuti kegiatan takrir, murojaah belum sesuai dengan kriteria kelancaran bacaan, makharijul huruf, serta hukum tajwidnya maka peserta didik akan di *tahsin* terlebih dahulu, dengan menekan pada membenaran bacaan, makharijul hurufnya, serta sesuai dengan hukum tajwidnya. Kemudian, diadakannya evaluasi dengan melaksanakan ujian *bil-ghoib* bagi peserta didik yang telah memenuhi target menghafal 5 juz Al-Qur'an.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

